

TINGKAT KECEMASAN PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENDAPATKAN KEMOTERAPI

Fransisca Anjar Rina Setyani¹, Bernadetta Dewanti Bunga P², Cindy Daniela Milliani³

¹Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta

^{2,3}Rumah Sakit Panti Rahayu Kelor

E-mail: fransiscaanjarrina@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Pasien kanker payudara seringkali mendapatkan tindakan kemoterapi. Dampak dari pemberian kemoterapi tersebut, pasien akan mengalami beberapa efek samping seperti mual, muntah, alopesia. Hal tersebut akan menimbulkan kecemasan pada pasien. Apabila kecemasan ini berlanjut, maka akan menimbulkan beberapa dampak antara lain depresi dan penurunan kualitas hidup pasien kanker payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien kanker payudara di Ruang *One Day Care (ODC)* Kemoterapi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif survey. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 60 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan 25% tidak mengalami kecemasan, 43,3% mengalami tingkat kecemasan ringan, 13,33% mengalami tingkat kecemasan sedang, 13,33% mengalami kecemasan berat dan 5% mengalami tingkat kecemasan berat sekali. Tenaga kesehatan sebaiknya memberikan informasi bagi pasien yang akan menjalani kemoterapi khususnya terkait tujuan tindakan, efek samping tindakan kemoterapi dan upaya yang dilakukan apabila terjadi efek samping.

Kata kunci: Kanker payudara; kecemasan; kemoterapi

THE ANXIETY LEVEL OF BREAST CANCER PATIENTS WITH CHEMOTHERAPY

ABSTRACT

Background: Patients with breast cancer were often faced chemotherapy treatment. The side effects of this treatment were nausea, vomiting, and alopecia. Those caused anxiety in patients. If this anxiety continues, it would cause several effects, like depression and decreasing life quality. *Purpose:* The purpose of this research was to identify the anxiety level of breast cancer patients at ODC (One Day Care) Chemotherapy Panti Rapih Hospital, Yogyakarta.

Method: The method used in this research was quantitative with descriptive survey approach. For the sample there were 60 respondents selected by purposive sampling in this research. Result: The results showed that 25% respondents not present anxiety, 43.3% mild anxiety, 13,33% moderate anxiety, 13,33% severe anxiety and 5% very severe anxiety. Suggestion: Health workers should provide information for patients who will be undergoing chemotherapy, especially related to the purpose of the action, side effects of chemotherapy and the efforts made in the event of side effects.

Keyword's: Anxiety; breast cancer; chemotherapy

PENDAHULUAN

Gaya hidup modern memberikan dampak terhadap perubahan pola hidup seseorang, dimana orang memiliki pola hidup yang tidak sehat, seperti makan rendah serat dan tinggi lemak, makan makanan yang mengandung pengawet, kurang olah raga secara teratur, dimana hal ini berdampak terhadap terjadinya penyakit. Salah satu penyakit yang banyak terjadi akibat pola hidup yang tidak sehat adalah penyakit kanker. Kanker adalah proses penyakit yang bermula ketika sel normal diubah oleh mutasi genetik dari DNA selular sehingga menyebabkan kerusakan pada gen yang mengatur pertumbuhan dan diferensiasi sel, hal ini berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan sel yang tidak dapat dikendalikan (*American Cancer Society (ACS)*, 2020). Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang banyak terjadi pada kaum wanita dan merupakan penyebab utama kematian pada wanita akibat kanker (Rasidji, 2012).

ACS (2020), memperkirakan kasus baru kanker payudara yang terjadi pada perempuan di USA dengan tipe invasive kurang lebih 276.480 kasus, tipe *carcinoma in situ* (CIS) sekitar 48.530 dan sekitar 42.170 wanita akan meninggal karena kanker payudara. Menurut IARC Globocan (2008), sekitar 138 juta kasus baru kanker payudara terjadi setiap tahunnya dan 458 ribu wanita meninggal karena kanker payudara. Kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia yaitu sebesar 16,85% (SIRS, 2007 dalam Depkes RI, 2012). Di RSKD Jakarta, jumlah kasus baru kanker payudara menempati urutan pertama, meskipun persentasenya mengalami penurunan pada tahun 2010 dan 2011. Berdasarkan data rekam medis di RSKD Jakarta, jumlah kasus baru kanker payudara pada tahun 2010 sebanyak 711 (41,28% dari keseluruhan kasus kanker pada tahun 2010) dan tahun 2011 menurun menjadi 769 (38,37% dari keseluruhan kasus kanker pada tahun 2011).

Beberapa penatalaksanaan medis pada pasien yang mengalami kanker payudara adalah terapi radiasi, kemoterapi, terapi sistemik, terapi hormonal, *targeted* terapi dan pembedahan

(ACS, 2018). Salah satu penatalaksanaan yang sering dilakukan adalah kemoterapi. Kemoterapi adalah terapi sistemik dengan memberikan obat sitostatika dengan tujuan mengeliminasi sel kanker (Smeltzer & Bare, 2013). Pemberian kemoterapi bertujuan untuk memperkecil ukuran tumor dan untuk mematikan sel-sel kanker yang mengalami metastase, namun demikian dampak negatif juga ditimbulkan setelah pemberian kemoterapi. Beberapa efek samping pemberian kemoterapi antara lain rambut rontok, mual, muntah, mukositis, penurunan kadar hemoglobin, konstipasi. Efek samping kemoterapi tergantung pada jenis obat antikanker yang diberikan (Priestman, 2008). Dengan adanya beberapa efek samping tersebut menimbulkan kecemasan pada pasien kanker payudara.

Menurut penelitian Pratiwi, Widiati dan Solehati (2017), 59,8% pasien kanker payudara mengalami *state anxiety* sedang dan 54,6% mengalami *trait anxiety* sedang. Hal yang sama juga terdapat pada penelitian Adipo, Jumaini, & Damanik (2014) didapatkan data bahwa dari 39 responden yang rata-rata menjalani siklus kemoterapi ke 2 sampai 6, responden mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 17 pasien (43,6%) dan tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 22 pasien (56,4%). Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi di Ruang *One Day Care* Kemoterapi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif survey, dimana peneliti ingin mendapatkan gambaran suatu variabel yaitu tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi di Ruang ODC Kemoterapi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menderita kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi di Ruang *One Day Care* Kemoterapi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, pada bulan Januari - Februari 2018. Cara pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan adalah pasien yang memiliki tingkat kesadaran compos mentis, tidak mengalami gangguan komunikasi verbal, berusia 25 – 60 tahun. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 60 responden. Penelitian ini dilakukan di Ruang *One Day Care* Kemoterapi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Januari - Februari 2018. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah HAM-A (*Hamilton Anxiety Rating Scale*).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik pasien yang mengalami kanker payudara (n: 60)

Karakteristik responden	Frekuensi	
	n	%
Kategori usia		
Usia dewasa awal (21-35 th)	2	3,3%
Usia dewasa akhir (36-55 th)	43	71,7%
Usia lansia(56-65 th)	12	20%
Manula (>65 th)	3	5%
Mendapatkan informasi sebelum kemoterapi		
Sudah mendapatkan informasi	4	6,7%
Belum mendapatkan informasi	56	93,3%
Siklus kemoterapi yang didapatkan		
Siklus kemoterapi 1	4	6,7%
Siklus kemoterapi 2	6	10%
Siklus kemoterapi 3	10	16,7%
Siklus kemoterapi 4	10	16,7%
Siklus kemoterapi 5	6	10%
Siklus kemoterapi 6	11	18,3%
Siklus kemoterapi 7	5	8,3%
Siklus kemoterapi 8	7	11,7%
Siklus kemoterapi > 8	1	1,6%

Tabel 2. Tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi (n: 60)

Tingkat kecemasan	Frekuensi	
	n	%
Tidak cemas	15	25
Tingkat kecemasan ringan	26	43,33
Tingkat kecemasan sedang	8	13,33
Tingkat kecemasan berat	8	13,33
Tingkat kecemasan berat sekali	3	5

PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 60 responden (100%). Menurut American Cancer Society (2020), menyatakan bahwa perempuan lebih berisiko mengalami kanker payudara dibandingkan

dengan laki-laki. Menurut penulis, perempuan lebih berisiko mengalami kanker payudara dibandingkan dengan perempuan oleh karena faktor hormonal, dimana hormon estrogen pada perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, dengan adanya paparan estrogen yang lebih tinggi pada kelenjar payudara maka akan menimbulkan perubahan pada pertumbuhan sel-sel yang ada pada kelenjar payudara. Menurut American Cancer Society (2020), menyatakan bahwa hormon estrogen akan merangsang pertumbuhan kelenjar payudara, sehingga menimbulkan perubahan pada pertumbuhan sel dari kelenjar payudara.

Bila dilihat dari usia responden, sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa akhir (71,66%) dan sebagian kecil terjadi pada usia lansia yaitu sebesar 3% dan manula yaitu sebesar 5%. menurut peneliti, seorang wanita pada usia dewasa lebih berisiko mengalami kanker payudara dibandingkan dengan wanita yang sudah berusia lanjut, hal ini berhubungan dengan faktor hormonal yaitu hormon estrogen. Pada usia dewasa, paparan hormon estrogen yang lebih tinggi pada sel-sel di kelenjar payudara lebih tinggi, hal ini akan memicu pertumbuhan sel-sel yang ada pada kelenjar payudara. Menurut American Cancer Society (2020), menyatakan bahwa hormon estrogen akan merangsang pertumbuhan kelenjar payudara, sehingga menimbulkan perubahan pada pertumbuhan sel dari kelenjar payudara. Sedangkan pada usia lansia, seseorang biasanya sudah mengalami menopause. Pada masa menopause, kadar estrogen di dalam tubuh akan menurun, maka hal ini membuat sel-sel di kelenjar payudara tidak mengalami pertumbuhan yang pesat.

Dari tabel 2 terlihat bahwa separuh responden mengalami tingkat kecemasan ringan, sebagian kecil responden tidak mengalami tingkat kecemasan berat dan tingkat kecemasan berat sekali. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh karena mayoritas responden yang mendapatkan kemoterapi mendapatkan penjelasan dari perawat ataupun dokter sebelum dilakukan tindakan kemoterapi, yaitu sebesar 94% responden. Menurut Nisman (2011 yang disitasi oleh Adipo, Jumaini, & Damanik 2014) pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi seringkali mengalami kecemasan, hal ini disebabkan oleh karena efek samping yang dapat ditimbulkan pasca pemberian kemoterapi. Dengan pemberian penjelasan terkait dengan tujuan kemoterapi, dampak dan efek samping kemoterapi, dan dampak yang terjadi bila tindakan tidak dilakukan akan meningkatkan pengetahuan pasien tentang tindakan kemoterapi yang akan dijalani. Dengan adanya peningkatan pengetahuan pasien maka akan meningkatkan pemahaman pasien terkait dengan tindakan yang akan dilakukan, dan hal ini juga akan mempengaruhi perilaku pasien terkait tindakan yang akan dilakukan.

Selain faktor informasi, faktor lain yang mempengaruhi kecemasan pasien adalah pengalaman pernah mendapatkan kemoterapi sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar pasien yang mengalami tingkat kecemasan ringan, menjalani kemoterapi lebih dari empat kali, sedangkan yang mengalami tingkat kecemasan berat dan berat sekali adalah pasien yang menjalani kemoterapi dengan siklus kurang dari empat kali. Siklus kemoterapi lebih dari empat kali akan memberikan pengalaman nyata bagi pasien terkait efek samping yang dialami dan pasien juga akan lebih mendapatkan pengalaman nyata bagaimana mengatasi efek samping kemoterapi yang didapatkan. Menurut Notoatmodjo (2014), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan semakin meningkat pengetahuannya.

Menurut peneliti ada faktor lain yang belum diteliti, namun berhubungan dengan tingkat kecemasan responden yang mendapatkan kemoterapi, yaitu ancaman integritas diri dan ancaman sistem diri. Hasil penelitian Pratiwi, Widiati dan Solehati (2017) menunjukkan bahwa 45,4% pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami cemas karena faktor integritas fisik dan 48,5% mengalami cemas karena faktor ancaman diri. Ancaman sistem diri yang menimbulkan kecemasan antara lain harga diri yang rendah yang timbul akibat efek samping kemoterapi dan ancaman pada perubahan peran dalam keluarga. Sedangkan ancaman integritas fisik yang menimbulkan kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi adalah adanya ancaman keterbatasan fisik yang timbul akibat efek samping kemoterapi. Menurut peneliti, banyaknya efek samping yang timbul setelah pasien kanker payudara mendapatkan obat kemoterapi seperti anemia. Anemia akan berdampak pada penurunan transport oksigen ke jaringan sehingga pasien akan mengalami intoleransi aktivitas, hal ini akan menimbulkan ancaman pada perubahan peran pasien dalam keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan 25% tidak mengalami kecemasan, 43,3% mengalami tingkat kecemasan ringan, 13,33% mengalami tingkat kecemasan sedang, 13,33% mengalami kecemasan berat dan 5% mengalami tingkat kecemasan berat sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. (2020). *Breast cancer overview*. Retrieved from <https://www.cancer.org/cancer/breast-cancer/about/what-is-breast-cancer.html>
- American Cancer Society. (2018). *Treating Breast Cancer*. Retrieved from <https://www.cancer.org/cancer/breast-cancer/treatment.html>

- Adipo, S., Jumaini, & Damanik, S. R. H. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Anyelir RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau (JOM PSIK UNRI)*, Vol. 2, No.1, 777-785.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Jika tidak dikendalikan 26 juta orang di dunia menderita kanker. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id>
- Hidayah, S. N., Widodo, S., Shobirun. (2013). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Pengobatan Kemoterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Di Ruang Sitostatika Rumah Sakit Telogorejo Semarang. *Jurnal Karya Ilmiah STIKES Telogorejo*, Vol. 2., No.1
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, S.R., Widiati, E. & Solehati, T. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Vol.3, No.2, 167-174.
- Priestman, Terry. (2008). *Cancer chemotherapy in clinical practice*. London: Springer
- Rasidji, Imam. (2010). *Epidemiologi kanker pada wanita*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sari, M., Dewi, Y.I., dan Utami, A. (2012). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi di Ruang Cendrawasih I RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 2, No.2., 158-166.
- Smeltzer, SC & Bare, BG 2013. *Keperawatan Medikal Bedah*, Ed.8, EGC, Jakarta